

Program Edukasi “Obat Bukan Permen” untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai Obat pada Siswa Sekolah Dasar

Ida Adhayanti^{1*}, Cinta Ridha Sasmitha², Nafisah Aynani Tajriani³
, La Ode M Daffa⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Makassar, Jl. Baji Gau No.10, Makassar, 90134, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: ida.adhayanti@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Anak-anak sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan antara obat dan permen karena adanya kemiripan bentuk, warna, dan kemasan yang menarik. Ketidaktahuan ini dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan obat, terutama pada kelompok usia sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif awal. Rendahnya literasi obat pada anak-anak menjadi perhatian serius karena dapat menyebabkan konsumsi obat yang tidak sesuai dan berpotensi menimbulkan efek samping yang berbahaya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang perbedaan antara obat dan permen serta menanamkan sikap bijak dalam menggunakan obat. Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar dengan peserta sebanyak 30 siswa kelas V. Edukasi dilakukan melalui metode penyuluhan interaktif yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan kognitif siswa, disampaikan oleh dua orang pemateri dengan dukungan visual dan komunikasi dua arah. Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pretest dan posttest. Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai sebesar 83,66 %, sedangkan hasil posttest meningkat menjadi 88,33%. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan atau stabil pada tingkat pemahaman tinggi. Peningkatan skor ini menunjukkan keberhasilan pendekatan edukatif yang diterapkan dalam penyuluhan. Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab, pemberian doorprize untuk siswa yang aktif, serta pemberian cenderamata kepada pihak sekolah sebagai bentuk apresiasi. Penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan literasi obat siswa, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya penggunaan obat yang aman sejak dini. Ke depan, kegiatan serupa perlu diperluas ke sekolah lain guna mendukung program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) serta mendorong terciptanya generasi yang lebih sadar kesehatan.

Kata Kunci: Edukasi; Literasi; Sekolah dasar; Obat; Permen

Diterima:
11-07-2025

Disetujui:
12-09-2025

Online:
12-09-2025

ABSTRACT

Children often face difficulties in distinguishing between medicines and candies due to similarities in shape, color, and attractive packaging. This misunderstanding poses a significant risk of medication misuse, particularly among elementary school-aged children who are still developing their cognitive abilities. The lack of early drug literacy contributes to unsafe practices, including the unsupervised consumption of drugs mistakenly perceived as harmless. This community service program aimed to enhance students' understanding of the difference between medicine and candy, as well as to foster responsible behavior in medicine use. The program was implemented at SD Inpres Maccini Baru, Makassar, involving 30 fifth-grade students. The educational session was conducted through interactive

health counseling, tailored to the cognitive level of the children, and delivered by two speakers using visual aids and participatory methods. The effectiveness of the activity was evaluated using a pretest and posttest design. The average pretest score was 83.66%, which increased to 88.33% in the posttest, indicating an improvement in knowledge after the intervention. Most participants showed either an increase or consistently high understanding. In addition to the lecture, the session included a Q&A segment, with rewards (door prizes) for students who actively participated, and the distribution of souvenirs to the school staff in appreciation of their support. The positive change in test scores, along with high engagement levels, suggests that the educational approach used in this program was successful in conveying critical health information. This initiative not only improved students' drug literacy but also promoted awareness of the importance of using medications safely from an early age. It is recommended that similar programs be extended to other schools to support the national program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) and contribute to building a health-aware young generation.

Copyright © 2025 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

Keywords: Education; Literacy; Elementary_school; Medicine; candy

Received: 2025-07-11	Accepted: 2025-09-12	Online: 2025-09-12
--------------------------------	--------------------------------	------------------------------

1. Pendahuluan

Obat memiliki peran penting dalam sistem pelayanan kesehatan dengan fungsi pencegahan, diagnosis, dan terapi. Namun, literasi obat – kemampuan memahami dan menggunakan obat secara tepat – masih rendah, terutama pada anak usia sekolah dasar. Studi di Indonesia mengenai pengetahuan dasar obat bebas (*Over the Counter /OTC*) menemukan bahwa anak kelas IV–V (usia 10–12 tahun) memiliki pemahaman terbatas terkait jenis obat dan cara penggunaannya secara aman, meskipun mereka telah menerima edukasi awal [1]. Program seperti “Apoteker Cilik” di Indonesia [2–5], begitu pula program “*Know Your Medicine*” di Malaysia menunjukkan peningkatan skor rata-rata siswa SD (usia 10–12 tahun) dari 6,88 menjadi 7,85 setelah intervensi edukatif, yang secara statistik signifikan ($p < 0,001$) [6].

Anak-anak sering salah mengira obat sebagai permen karena bentuk, warna, dan kemasan yang menarik, sehingga berpotensi menyebabkan konsumsi sembarangan. Kondisi ini memperkuat urgensi literasi obat sejak dini untuk mencegah efek samping dan potensi penyalahgunaan. Program nasional Indonesia seperti Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) telah digagas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk anak-anak, akan penggunaan obat rasional [7,8]. Namun demikian, implementasi edukasi berbasis sekolah dasar masih terbatas, sehingga diperlukan pendekatan yang spesifik dan mendalam untuk kelompok usia ini [9].

Literasi obat pada anak juga dipengaruhi oleh kemampuan interaktif mereka dalam menerima materi. Bánfai-Csonka et al. (2022) menegaskan bahwa literasi kesehatan pada anak usia dini bukan hanya terkait pemahaman informasi medis semata, melainkan juga mencakup kemampuan partisipatif anak dalam proses pengambilan keputusan kesehatan, termasuk kesadaran terhadap pola makan sehat, kebiasaan kebersihan diri, serta pemahaman terhadap risiko Kesehatan [10]. Program “Apoteker Cilik” di Indonesia misalnya, menggunakan media animasi untuk mengajarkan cara memperoleh, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar serta terbukti meningkatkan pengetahuan anak tentang penggunaan obat [11].

Metode edukasi interaktif dan ramah anak menjadi elemen penting dalam pembelajaran efektif. Program Kesehatan seperti *Bodies and Bites* menggunakan model anatomi dan diskusi kelompok kecil untuk mengajarkan anak tentang anatomi, fisiologi dan nutrisi [12]. Sementara program *Pharmacist in Schools* memberikan kesempatan kepada anak menjadi “Apoteker sehari” sehingga mereka dapat belajar langsung

melalui kegiatan praktis mengenai peran farmasis dan pentingnya ilmu Kesehatan [13,14].

Berdasarkan landasan tersebut, program pengabdian masyarakat ini menghadirkan penyuluhan interaktif dengan tema “Obat Bukan Permen”, ditujukan untuk siswa kelas V SD. Materi edukasi disusun berfokus pada pengenalan perbedaan obat dan permen, potensi risiko penggunaan obat sembarangan, bentuk dan indikasi obat, serta strategi penggunaan obat yang aman. Penyuluhan menggunakan metode visual dan partisipatif agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap penggunaan obat yang rasional sejak dini.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang menasar siswa kelas 5 SD Inpres Maccini Baru, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Penyuluhan dilaksanakan pada hari Senin, 26 Mei 2025, pukul 08.30 WITA hingga selesai, bertempat di ruang kelas utama sekolah tersebut.

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif melalui pendidikan kesehatan yang bersifat partisipatif dan interaktif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perbedaan antara obat dan permen, serta mencegah terjadinya penyalahgunaan obat yang sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan anak terhadap bentuk dan fungsi obat. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa kelas 5 SD Inpres Maccini Baru dan Guru Wali Kelas.



Gambar 1. Kegiatan Pre-Test

Tahapan kegiatan dimulai dengan pelaksanaan *Pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terhadap topik yang akan disampaikan. Selanjutnya, dua orang pemateri menyampaikan materi edukatif mengenai pengertian obat, alasan pentingnya membedakan obat dari permen, jenis dan bentuk sediaan obat, perbedaan visual dan fungsi antara obat dan permen, bahaya penyalahgunaan obat, serta tips aman dalam menggunakan obat. Materi disampaikan dengan menggunakan media visual dan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat kognitif anak-anak sekolah dasar. Sesi

penyuluhan dipandu oleh seorang moderator dan didokumentasikan oleh tim pelaksana lainnya.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan sesi penjelasan Obat bukan Permen

Selama penyuluhan berlangsung, peserta didorong untuk aktif melalui sesi tanya jawab dan interaksi langsung. Tiga siswa yang aktif menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan diberikan doorprize sebagai bentuk apresiasi. Setelah penyampaian materi selesai, dilakukan **posttest** untuk menilai peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Sebagai bentuk penghargaan, tim pelaksana juga memberikan cenderamata kepada pihak sekolah yang telah mendukung kegiatan ini. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi dan penutup kegiatan penyuluhan.



Gambar 3. Kegiatan Post-Test

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Keberhasilan program edukasi ini diukur melalui pretest dan posttest yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah sesi penyuluhan. Instrumen evaluasi berupa pertanyaan pilihan ganda yang disusun untuk menilai pemahaman siswa mengenai pengertian obat, perbedaan antara obat dan permen, serta bahaya penyalahgunaan obat. Hasil pengukuran pretest menunjukkan rata-rata nilai sebesar 83,66 % dengan rentang nilai antara 20% hingga 100%. Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, posttest menghasilkan rata-rata nilai sebesar 88,33% dengan rentang nilai antara 50 % hingga 100%.

Tabel 1. Hasil Evaluasi

Evaluasi	Nilai rata-rata (%)	Nilai minimum (%)	Nilai Maksimum (%)
Pre-test	83.66	20	100
Post-Test	88.33	50	100

Peningkatan rata-rata nilai sebesar 4,67% dan peningkatan nilai minimum mencerminkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi penyuluhan yang disampaikan. Semua siswa menunjukkan peningkatan skor atau tetap berada pada tingkat pemahaman tinggi setelah kegiatan.

Pembahasan

Hasil peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest, yakni dari 83,66% menjadi 88,33%, menunjukkan efektivitas kegiatan edukatif dalam meningkatkan literasi obat siswa sekolah dasar. Temuan ini memperkuat bukti bahwa anak usia sekolah dasar memiliki kapasitas untuk memahami informasi kesehatan secara tepat apabila diberikan dengan pendekatan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan temuan Bánfai-Csonka et al. (2022) yang menunjukkan bahwa anak-anak usia dini mampu terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan kesehatan, terutama ketika pendekatan edukasi berbasis visual, cerita, dan partisipatif diterapkan [10].

Peningkatan pemahaman yang terjadi dalam kegiatan ini juga mencerminkan pentingnya strategi penyuluhan yang mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif anak. Penggunaan metode penyuluhan interaktif memungkinkan terjadinya proses belajar dua arah yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi anak dalam mengekspresikan pemahaman dan pengalaman mereka terhadap obat. Siswa yang aktif dalam sesi tanya jawab cenderung memiliki peningkatan skor yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dapat menjadi indikator efektivitas pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan pendekatan ini tidak lepas dari integrasi prinsip-prinsip edukasi dalam program nasional *Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat* (GeMa CerMat), yang mendorong penggunaan obat secara rasional berbasis pemahaman, bukan sekadar kebiasaan. Studi oleh Suryani et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan GeMa CerMat berbasis komunitas dapat meningkatkan pemahaman terkait penggunaan obat secara signifikan, termasuk pada kelompok usia muda jika dilakukan dengan strategi penyampaian yang tepat [15].

Namun demikian, perlu dicatat bahwa peningkatan yang dicapai masih dalam kisaran sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu pelaksanaan, keterbatasan alat bantu visual yang digunakan, dan kemungkinan variasi latar belakang pengetahuan awal peserta. Oleh karena itu, intervensi serupa perlu dirancang secara

berkelanjutan dengan memperhatikan keberagaman gaya belajar anak serta melibatkan peran guru dan orang tua secara lebih aktif dalam proses pembelajaran kesehatan.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya mengindikasikan keberhasilan jangka pendek dalam peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga menegaskan urgensi implementasi program literasi obat secara sistemik di tingkat pendidikan dasar. Edukasi kesehatan pada anak harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan kegiatan sekolah, guna membentuk perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab sejak usia dini.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan interaktif bertema “Obat Bukan Permen” terbukti meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai perbedaan obat dan permen serta bahaya penyalahgunaan obat. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta. Materi disampaikan dengan cara komunikatif, menggunakan media visual, dan disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak sehingga penyuluhan lebih efektif. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan berkelanjutan di sekolah lain untuk meningkatkan literasi obat sejak dini. Kolaborasi tenaga kesehatan, guru, dan orang tua sangat penting guna memperkuat pengawasan penggunaan obat, membangun kebiasaan bijak dan bertanggung jawab pada anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar yang telah memberikan izin serta mendukung penuh pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas V yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Referensi

- [1]. Hanindita F, Kencana NBW, Flavia Domitilla, Setyajati FDE, Setiawati A. Early Exposure of Over-the-Counter Medicine Basic Knowledge among Elementary School Students: Over-the-Counter, knowledge, students. *IJCSL*. 2024 Feb 12;7(3):266-71.
- [2]. Hati AK, Oktianti D, Zaskia AV, Poety CADC, Azahra I, Chotifah TN. Pembekalan Sediaan Obat Pada Anak-Anak SDN 02 Candirejo Sebagai Agen Apoteker Kecil. *MJPKM*. 2024 Dec 1;3(6):711-6.
- [3]. Pebiansyah A, Permana YI, Oktaviana A, Pandawi SR, Tamami A, Annajib MS, Haq FR, Maulana A, Fajriana F. Mengenal Obat Dengan Bijak: Program Apoteker Cilik Di Panti Asuhan Amanah Kota Tasikmalaya. *jupemas*. 2025 Mar 31;6(1):1-4.
- [4]. Ismail I, Khaerati K, Yuliet Y, Yuyun Y. Edukasi Pengenalan Apoteker Cilik dan DAGUSIBU Pada Siswa SDN 4 di Desa Bahomoleo Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali. *JPSF*. 2024 Apr 30;2(2):38-43.
- [5]. Anidya CM, Taufikurrakhman A, Akbar Z, Ningsih ES. Acil “Apoteker Cilik”: Upaya Membangkitkan Eksistensi Profesi Apoteker Dan Sistem Interpersonal Education Profesi Kesehatan Sejak Dini. *khazanah*. 2013 June 2;6(1):35-40.
- [6]. Zulkifli NW, Hamdan NEA, Md Hussin NS, Ibrahim N, Karuppunnan M, Saman KM. Assessing the impact of the “Know Your Medicine” programme on medication literacy among children aged 10–12 years in Selangor, Malaysia: A pre- and post-survey intervention study. *Pharm Educ*. 2024 Dec 9;24(1):757-64.

- [7]. Krisnawati M. Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Dengan Edukasi "Tanya Lima O." ABM [Internet]. 2023 Jan 20 [cited 2025 July 11];5(1). Available from: <https://abdiasmadani.ac.id/index.php/abdimas/article/view/134>
- [8]. Yuliasuti F, Hapsari WS, Mardiana T. GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang. CE. 2018 Oct 29;3(2):34-7.
- [9]. Bakaruddin S, Mohd Noordin Z, Karuppannan M. Affecting children's knowledge about rational use of medicines using read-along videos of pictorial storybooks. *Front Pharmacol*. 2022;13:933546.
- [10]. Bánfai-Csonka H, Betlehem J, Deutsch K, Derzsi-Horváth M, Bánfai B, Fináncz J, Podráczky J, Csima M. Health Literacy in Early Childhood: A Systematic Review of Empirical Studies. *Children (Basel)*. 2022 July 28;9(8):1131.
- [11]. Nisak K, Izzah Z, Budiadin AS. A Pharmacist Education Initiative Apoteker Cilik to Improve Medication Safety Knowledge among Elementary School Students in Gresik, Indonesia. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*. 2022 June 29;8(2):55.
- [12]. Butterfield K, Wesley M, Carvalho H, Holt E, Toy S, Powell C, Trinkle D, Rau KK. Bodies and Bites: a medical school program that teaches anatomy, physiology, and nutrition to elementary school kids. *Front Public Health*. 2024 July 9;12:1398124.
- [13]. Matheson C, Reid F, Stewart F, Williams H. Development of an education and support framework for pharmacists working in GP practice. *International Journal of Pharmacy Practice*. 2020 Mar 16;28(2):191-9.
- [14]. Ryan F. Donnelly, Paul J. McCaughy, Helen McPhillips, Gavin Graham, Luc Belaid, Johane Barry, James C. McElnay. Design and Evaluation of a "Pharmacists in Schools" Community Outreach Programme: A Pilot Study. *Pharmacy Education*. 2010 Mar;10:129-37.
- [15]. Suryani S, Fitrawan LOM, Arsyad WS, Andriani R, Hamsidi R. Gema Cermat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) For Student In The City Of Kendari Southeast Sulawesi. Dc. 2020 June 28;2(1):4.